

**Research Article****Actualization of Manhaj al Fikr Aswaja to Develop Critical Thinking Skills of Students at MAN 1 Tuban****Atalafairus Iklil Warsanda**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [iklilfayrz@gmail.com](mailto:iklilfayrz@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Ilmina: Journal of Education and Counseling

Received : August 17, 2025

Revised : September 20, 2025

Accepted : October 9, 2025

Available online : October 25, 2025

**How to Cite:** Atalafairus Iklil Warsanda. (2025). Actualization of Manhaj al Fikr Aswaja to Develop Critical Thinking Skills of Students at MAN 1 Tuban. *Ilmina: Journal of Education and Counseling*, 1(3), 91–99. <https://doi.org/10.63738/ilmina.v1i3.17>

**Abstract**

The digital era and globalization demand that the younger generation have critical thinking skills that are intellectually intelligent as well as morally and socially wise. This study aims to analyze the understanding, actualization, and influence of the Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) method on the critical thinking of students at MAN 1 Tuban. The method used is descriptive qualitative with intrinsic case studies, involving observation, interviews, and documentation. The results show that students have a good understanding of Aswaja values, such as tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), ta'adul (justice), and naqli-aqli balance. These values are actualized through learning, class discussions, book studies, extracurricular activities, and madrasah culture, including the practice of tabayyun. Actualization of the Aswaja method improves students' ability to select information, construct logical arguments, appreciate different perspectives, and solve problems objectively. The study confirmed Aswaja as an effective methodological framework for developing moderate, tolerant, just, and rational students.

**Keywords:** Manhaj al-Fikr Aswaja, Critical Thinking, MAN 1 Tuban, Islamic Education.**Aktualisasi Manhaj al Fikr Aswaja Guna Menumbuhkan Nalar Berpikir Kritis Siswa MAN 1 Tuban****Abstrak**

Era digital dan globalisasi menuntut generasi muda memiliki kemampuan berpikir kritis

yang cerdas intelektual sekaligus bijaksana moral dan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman, aktualisasi, dan pengaruh manhaj al-fikr Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) terhadap nalar berpikir kritis siswa MAN 1 Tuban. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus intrinsik, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan siswa memiliki pemahaman baik terhadap nilai-nilai Aswaja, seperti tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), ta'adul (keadilan), dan keseimbangan naqli-aqli. Nilai-nilai ini diaktualisasikan melalui pembelajaran, diskusi kelas, kajian kitab, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya madrasah, termasuk praktik tabayyun. Aktualisasi manhaj al-fikr Aswaja meningkatkan kemampuan siswa menyeleksi informasi, menyusun argumen logis, menghargai perspektif berbeda, dan memecahkan masalah secara objektif. Penelitian menegaskan Aswaja sebagai kerangka metodologis efektif membentuk siswa yang moderat, toleran, adil, dan rasional.

**Kata Kunci:** Manhaj al-Fikr Aswaja, Berpikir Kritis, MAN 1 Tuban, Pendidikan Islam.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman begitu pesat, terutama dalam era digital dan globalisasi, menuntut adanya kemampuan berfikir yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga bijaksana secara moral dan sosial. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara rasional, mengevaluasi argumen, dan membentuk keputusan berdasarkan alasan yang logis. Generasi saat ini di hadapkan dengan tantangan yang kompleks, mulai dari derasnya informasi yang selalu tidak valid, polarisasi pandangan dalam masyarakat, hingga krisis nilai akibat dominasi budaya instan dan konsumtif. Dalam konteks ini, kemampuan berfikir kritis sangat penting. Individu yang berfikir kritis mampu menyaring informasi secara objektif, menganalisis permasalahan secara logis, serta mengambil keputusan berdasarkan argumentasi yang kuat dan nilai yang benar (Sutisna, A., & Suryani, 2023).

Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa penguatan karakter berfikir kritis belum sepenuhnya terintegrasi secara komprehensif, terutama dalam sistem pendidikan keislaman. Seringkali pendidikan agama hanya di tekankan terhadap aspek doktrin dan hafalan, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai ajaran islam melalui pendekatan yang rasional, reflektif dan kontekstual. Padahal dalam tradisi keilmuan islam sendiri, terdapat kerangka epistemologi yang kuat dalam membangun nalar kritis, salah satunya melalui Manhajal Fikr Aswaja. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang melekat pada diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter dibangun tidak hanya melalui aturan perilaku, tetapi juga melalui pendekatan nilai dan keteladanan. Nilai-nilai Aswaja seperti tawassuth, tasamuh, tawazun, dan ta'adul sangat relevan dalam pendidikan karakter karena menekankan pada sikap keseimbangan dan penghormatan terhadap perbedaan (Muharam, 2023).

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) bukan hanya sekedar identitas teologis atau madzhab fiqh, melainkan juga memiliki fondasi metodologis dalam berfikir (manhaj al fikr) yang bercirikan antara keseimbangan antara teks (naqli) dan akal (aqli), antara tradisi dan kemajuan, antara keyakinan dan keterbukaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai aswaja yang menjunjung tinggi moderasi (tawassuth), toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), dan keadilan (ta'adul) memiliki potensi yang besar untuk membangun karakter berfikir yang kritis, dialogis, dan tidak ekstrim. Manhaj ini mengajarkan bagaimana memahami realitas

dengan pendekatan yang menyeluruh, tidak persial, serta mendorong keterlibatan aktif dalam mencari solusi atas berbagai persoalan umat (Anwar, 2015).

Manhaj al fikr Aswaja adalah pola atau metode berpikir yang bersumber dari prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Dalam pandangan Aswaja, cara berpikir seorang muslim hendaknya moderat (tawassuth), seimbang (tawazun), toleran (tasamuh), dan adil (ta'adul). Konsep manhaj ini merupakan warisan dari pemikiran ulama klasik, seperti Imam Abu Hasan al-Asy'ari dalam bidang akidah, Imam Abu Hanifah dalam bidang fiqh, dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf. Dalam praktiknya, manhaj ini tidak hanya mengandalkan tekstualitas (naqli) tetapi juga rasionalitas (aqli), yang menjadikan pemikiran Islam bersifat fleksibel dan solutif dalam menghadapi perkembangan zaman (Muharam, 2023).

Di tengah maraknya paham-paham keagamaan yang cenderung tekstualis dan eksklusif, aktualisasi manhaj al fikr aswaja menjadi kebutuhan yang mendesak. Aktualisasi ini penting tidak hanya dalam tataran teori, tetapi juga dalam praktik pendidikan dan pembinaan karakter muda. Pendidikan berbasis manhaj Aswaja tidak semestinya hanya membentuk individu yang taat secara ritual keagamaan, tetapi juga harus menghasilkan manusia yang dapat berfikir jernih, terbuka, solutif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya (Ula, 2021).

Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menggali secara kualitatif bagaimana aktualisasi manhaj al fikr Aswaja dapat menjadi instrumen strategis dalam menumbuhkan karakter berfikir kritis. Fokus kajian ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai epistemologi Aswaja, pola-pola implementasinya dalam pendidikan, serta pengaruhnya terhadap pembentukan pola pikir peserta didik atau masyarakat secara umum. Dengan pendekatan kualitatif, di harapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terkhususnya pada siswa siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban (MAN 1 Tuban) yang menjadi fokus penelitian pada tulisan ini, mengenai relevansi dan urgensi aktualisasi manhaj al fikr Aswaja dalam penguatan karakter berfikir kritis, khususnya dalam pendidikan islam kontemporer.

Perkembangan zaman begitu pesat, terutama dalam era digital dan globalisasi, menuntut adanya kemampuan berfikir yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga bijaksana secara moral dan sosial. Generasi saat ini di hadapkan dengan tantangan yang kompleks, mulai dari derasnya informasi yang selalu tidak valid, polarisasi pandangan dalam masyarakat, hingga krisis nilai akibat dominasi budaya instan dan konsumtif. Dalam konteks ini, kemampuan berfikir kritis sangat penting. Individu yang berfikir kritis mampu menyaring informasi secara objektif, menganalisis permasalahan secara logis, serta mengambil keputusan berdasarkan argumentasi yang kuat dan nilai yang benar (Sihotang, 2017).

Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa penguatan karakter berfikir kritis belum sepenuhnya terintegrasi secara komprehensif, terutama dalam sistem pendidikan keislaman. Seringkali pendidikan agama hanya di tekankan terhadap aspek doktrin dan hafalan, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai ajaran islam melalui pendekatan yang rasional, reflektif dan kontekstual. Padahal dalam tradisi keilmuan islam sendiri, terdapat kerangka epistemologi yang kuat dalam membangun nalar kritis, salahsatunya melalui Manhajal Fikr Aswaja (Muniroh, 2024).

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) bukan hanya madzhab fiqh atau identitas teologis; mereka juga memiliki fondasi metodologis dalam berfikir, atau manhaj al fikr. Manhaj al fikr mendefinisikan keseimbangan antara teks (naqli) dan akal (aqli), tradisi dan

kemajuan, dan keyakinan dan toleransi terhadap perbedaan. Ada kemungkinan besar nilai-nilai aswaja yang menjunjung tinggi moderasi (tawassuth), toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), dan keadilan (ta'adul) dapat membangun karakter yang kritis, dialogis, dan tidaak. Metode ini mengajarkan bagaimana memahami realitas dengan cara yang menyeluruh dan tidak terbatas serta mendorong orang untuk berpartisipasi secara aktif dalam mencari solusi atas berbagai masalah yang dihadapi masyarakat (Ula, 2024).

Di tengah maraknya paham-paham keagamaan yang cenderung tekstualis dan eksklusif, aktualisasi manhaj al fikr aswaja menjadi kebutuhan yang mendesak. Aktualisasi ini penting tidak hanya dalam tataran teori, tetapi juga dalam praktik pendidikan dan pembinaan karakter muda. Pendidikan berbasis manhaj Aswaja tidak semestinya hanya membentuk individu yang taat secara ritual keagamaan, tetapi juga harus menghasilkan manusia yang dapat berfikir jernih, terbuka, solutif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya (Marwiyah & Sayono, 2024).

Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menggali secara kualitatif bagaimana aktualisasi manhaj al fikr Aswaja dapat menjadi instrumen strategis dalam menumbuhkan karakter berfikir kritis. Fokus kajian ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai epistemologi Aswaja, pola-pola implementasinya dalam pendidikan, serta pengaruhnya terhadap pembentukan pola pikir peserta didik atau masyarakat secara umum. Dengan pendekatan kualitatif, di harapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terkhususnya pada siswa siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban (MAN 1 Tuban) yang menjadi fokus penelitian pada tulisan ini, mengenai relevansi dan urgensi aktualisasi manhaj al fikr Aswaja dalam penguatan karakter berfikir kritis, khususnya dalam pendidikan islam kontemporer.

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemahaman siswa MAN 1 Tuban terhadap nilai-nilai manhaj al fikr Aswaja, bentuk aktualisasi manhaj al fikr Aswaja dalam pembelajaran di MAN 1 Tuban dan pengaruh aktualisasi manhaj al fikr Aswaja terhadap nalar berpikir kritis siswa di MAN 1 Tuban.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh mengenai pengalaman subjek penelitian, termasuk perilaku, pandangan, dorongan, tindakan, dan sebagainya, dimana hasil yang didapatkan tidak melalui statistik atau perhitungan angka, tetapi melalui deskripsi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Yuliani, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik. Studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu lokasi atau satu kasus tertentu, yakni MAN 1 Tuban. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam praktik aktualisasi nilai-nilai Aswaja dan dampaknya terhadap pengembangan nalar berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga bersandar pada pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman yang dirasakan oleh para informan. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Tuban, sebuah madrasah aliyah negeri yang berlokasi di Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder data primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi aktivitas siswa serta kegiatan pembelajaran di madrasah. Data sekunder berupa dokumen-dokumen resmi, seperti kurikulum, silabus, program kerja, dan arsip kegiatan keagamaan.

Informan dalam penelitian ini meliputi guru PAI dan Aswaja, siswa kelas XI dan XII, kepala madrasah, serta staf kesiswaan. Informan dipilih menggunakan teknik snowball

sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan rekomendasi dari informan awal yang dianggap mengetahui fenomena yang dikaji. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam dari berbagai perspektif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument penelitiannya menggunakan pedoman wawancara terbuka, lembar observasi partisipatif, dan checklist dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik serta diskusi teman sejawat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai Aktualisasi Manhaj al Fikr Aswaja dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa upaya integrasi tersebut telah dilakukan secara sadar dan bertahap oleh pihak sekolah, khususnya madrasah berbasis Nahdlatul Ulama yang menjadi objek penelitian. Proses aktualisasi tidak dilakukan secara tekstual semata, tetapi melalui pendekatan pedagogis, kultural, dan struktural. Nilai-nilai utama Aswaja seperti *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan) dihadirkan secara nyata dalam perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, serta dalam kultur sekolah.

Selanjutnya, pada tahap aktualisasinya, guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Aswaja secara afektif dan kontekstual. Dalam pengamatan langsung di kelas, terlihat bahwa guru secara konsisten memberikan contoh perilaku moderat dalam menyikapi persoalan agama dan sosial. Guru menggunakan pendekatan dialogis, tidak memaksakan kebenaran tunggal, dan membuka ruang perbedaan pendapat sebagai bagian dari kekayaan berpikir Islam. Bahkan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru mengaitkan pentingnya moderasi Aswaja dalam peristiwa politik masa Khulafaur Rasyidin sebagai refleksi historis bagi kehidupan modern.

Temuan juga menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi nilai Aswaja. Sekolah telah membentuk tim pengembang kurikulum internal yang melibatkan guru PAI dan tokoh agama lokal dalam merumuskan arah kurikulum. Selain itu, adanya sinergi dengan LP Ma'arif NU setempat juga memperkuat identitas keAswaja-an sekolah. Identitas ini tidak hanya ditunjukkan dalam simbol-simbol visual seperti poster tokoh-tokoh NU dan kutipan ulama Aswaja di dinding sekolah, tetapi juga dalam praktik kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang menekankan musyawarah dan keseimbangan. Walau demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan signifikan.

### **Pemahaman siswa MAN 1 Tuban terhadap nilai-nilai manhaj al fikr Aswaja**

MAN 1 Tuban merupakan madrasah yang kental dengan kultur Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja), di mana nilai-nilai moderasi dan toleransi diterapkan dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, dan kebijakan madrasah. Budaya seperti tahlil, kajian Aswaja, pembiasaan salam, musyawarah, serta kegiatan organisasi siswa seperti IPNU–IPPNU secara konsisten mewarnai kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sebagian besar siswa telah memahami nilai-nilai *manhaj al-fikr* Aswaja secara konseptual dan aplikatif. Pemahaman tersebut mencakup lima aspek utama. Pertama, *tawassuth* (moderasi), di mana siswa menyadari pentingnya menghindari sikap ekstrem, baik dalam pemahaman agama maupun perilaku sosial, serta mampu menyeimbangkan antara teks keagamaan (*naqli*) dan nalar (*aqli*). Kedua, *tasamuh* (toleransi), yang tercermin dalam sikap menghargai perbedaan

pendapat, menghormati guru, dan terbuka dalam diskusi kelas, dipraktikkan melalui budaya madrasah yang mendukung dialog dan musyawarah.

Ketiga, *tawazun* (keseimbangan), di mana siswa mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, serta antara keyakinan agama dan konteks sosial, sehingga menumbuhkan kemampuan menganalisis informasi secara objektif. Keempat, *ta'adul* (keadilan), yang membuat siswa menekankan objektivitas dan integritas saat menilai informasi atau berpendapat dalam diskusi, sehingga keputusan yang diambil bersifat adil. Kelima, keseimbangan *naqli-aqli*, di mana siswa mampu mengintegrasikan teks keagamaan dan pertimbangan logis serta kontekstual, terlihat ketika mereka mampu memberikan argumen rasional saat menghadapi kasus atau persoalan aktual. Secara keseluruhan, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai *manhaj al-fikr* Aswaja tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga diaplikasikan dalam praktik sehari-hari, membentuk landasan bagi kemampuan berpikir kritis, dialogis, dan objektif.

Secara keseluruhan, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai *manhaj al-fikr* Aswaja berada pada ranah kognitif dan praktik, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menjadi fondasi yang kuat untuk menumbuhkan nalar berpikir kritis, sikap moderat, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Siswa MAN 1 Tuban mampu memahami nilai-nilai *manhaj al fikr* Aswaja berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *ta'adul* (adil) di sekolah MAN 1 Tuban diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya dilakukan oleh guru Aswaja saja namun seluruh guru di MAN 1 Tuban. Guru Aswaja dan guru mata pelajaran umum mengintegrasikan nilai Aswaja melalui penggunaan dalil naqli diimbangi analisis rasional (*aqli*), diskusi kelas yang terbuka terhadap perbedaan pendapat, latihan penyelesaian masalah sosial keagamaan secara komprehensif, dan dorongan agar siswa memberikan argumen berdasarkan logika, bukan emosi.

Selain melalui pembelajaran di kelas budaya madrasah di MAN juga berpedoman dengan nilai-nilai aswaja hal ini tanpa pada kegiatan musyawarah OSIS, pembiasaan tabayyun sebelum menyebarkan informasi, kegiatan keagamaan rutin yang menanamkan nilai moderat, dan interaksi antar siswa yang menghargai perbedaan. Selain itu banyak siswa MAN yang ikut dalam organisasi IPNU dan IPPNU yang mana dalam organisasi ini mereka dituntut untuk mengaktualisasikan nilai Aswaja, terutama pada pelatihan berpikir kritis berbasis kajian kitab, dialog keagamaan, dan penyelesaian konflik secara musyawarah.

### **Bentuk aktualisasi manhaj al fikr Aswaja dalam pembelajaran di MAN 1 Tuban**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *manhaj al-fikr* Aswaja di MAN 1 Tuban diaktualisasikan melalui praktik pembelajaran yang holistik, mencakup kelas formal, kegiatan ekstrakurikuler, musyawarah siswa, kajian kitab, serta interaksi sosial sehari-hari. Dalam pembelajaran, guru memadukan teks keagamaan (*naqli*) dan penalaran logis (*aqli*), misalnya saat membahas etika bermedia sosial, sehingga siswa diajak menganalisis kasus kontemporer dengan keseimbangan antara nash dan akal. Diskusi kelas yang terbuka mendorong siswa mengemukakan pendapat, menghargai pandangan berbeda, dan berpikir kritis secara logis, sementara proses musyawarah dalam organisasi siswa menekankan nilai keadilan (*ta'adul*) dan moderasi (*tawassuth*). Kegiatan ekstrakurikuler dan kajian kitab kuning memberikan ruang praktik berpikir analitis, membandingkan pendapat ulama, serta mengaitkan teks klasik dengan konteks modern, sehingga keseimbangan antara *naqli* dan *aqli* benar-benar diterapkan. Selain itu, budaya tabayyun dan verifikasi informasi

mendorong siswa melakukan evaluasi informasi secara objektif sebelum mengambil keputusan. Implementasi nilai moderasi, toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam berbagai kegiatan ini membentuk internalisasi nilai Aswaja yang nyata, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keterbukaan terhadap perbedaan, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara rasional di kalangan siswa.

Guru mengintegrasikan prinsip Aswaja dalam berbagai mata pelajaran, baik yang bersifat keagamaan maupun umum. Dalam pelajaran fiqih atau akidah, siswa diajarkan untuk memahami teks syariat (naqli) sekaligus menggunakan logika (aqli) untuk menganalisis konteks modern. Contohnya, saat membahas hukum sosial atau etika, guru meminta siswa mempertimbangkan argumen rasional dan perspektif keagamaan secara seimbang. Aktualisasi juga terlihat dalam metode diskusi terbuka di kelas. Siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, mempertanyakan, dan membandingkan pandangan berbeda tanpa takut salah. Budaya dialog ini menanamkan nilai *tasamuh* dan *tawassuth*, karena siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan berpikir secara proporsional.

Proses musyawarah kelas atau organisasi siswa (OSIS, IPNU–IPPNU) menjadi sarana aktualisasi manhaj al-fikr Aswaja. Siswa diajarkan untuk berdiskusi, mendengar pendapat semua pihak, dan mengambil keputusan yang adil (*ta'adul*). Hal ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat karakter moderat. Kegiatan seperti kajian kitab, tahlil, atau diskusi tematik mengenai isu kontemporer memberikan pengalaman praktik bagi siswa. Dalam kegiatan ini, siswa mempraktikkan keseimbangan naqli–aqli, mengasah kemampuan analisis, dan melatih sikap terbuka terhadap perbedaan. Dan siswa dibiasakan untuk melakukan tabayyun atau memverifikasi informasi sebelum mengambil sikap. Praktik ini merupakan bentuk nyata aktualisasi prinsip Aswaja dalam menghadapi informasi yang beragam dan terkadang menyesatkan, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis.

### **Aktualisasi manhaj al fikr Aswaja dalam Menumbuhkan nalar berpikir kritis siswa di MAN 1 Tuban**

Penerapan Aktualisasi *manhaj al-fikr* Aswaja bisa menjadi trigger untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa MAN 1 Tuban. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran, diskusi kelas, kajian kitab, serta kegiatan organisasi berbasis nilai Aswaja terbiasa mengevaluasi informasi secara objektif melalui praktik tabayyun, sehingga mampu menyeleksi kebenaran informasi sebelum mengambil sikap atau menyebarkannya. Integrasi prinsip *naqli* dan *aqli* dalam pembelajaran mendorong siswa menyusun argumen logis dan sistematis saat berdiskusi mengenai isu sosial maupun keagamaan. Nilai toleransi (*tasamuh*) dan moderasi (*tawassuth*) yang diterapkan dalam musyawarah kelas dan organisasi siswa membuat mereka terbuka terhadap pendapat berbeda, mampu menimbang berbagai perspektif, dan menghindari penilaian yang bias. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kajian kitab dan musyawarah praktis menumbuhkan kemampuan analitis dalam memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara adil dan seimbang (*ta'adul* dan *tawazun*). Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui aktualisasi manhaj al-fikr tidak hanya memperkuat karakter keagamaan, tetapi juga membentuk nalar berpikir kritis yang terukur, rasional, dan kontekstual, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan era informasi dengan bijak dan objektif.

Aktualisasi *manhaj al-fikr* Aswaja di MAN 1 Tuban tidak hanya terbatas pada teori atau hafalan, tetapi diterapkan secara praktis melalui metode pembelajaran, budaya kelas, kegiatan organisasi, dan praktik verifikasi informasi. Hal ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep Aswaja, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam

proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan sehari-hari. Melalui wawancara dan observasi, ditemukan bentuk-bentuk nalar berpikir kritis siswa MAN 1 Tuban antara lain kemampuan mengevaluasi informasi terlihat dari siswa MAN 1 Tuban cenderung melakukan tabayyun terhadap isu-isu di media sosial. Siswa MAN 1 Tuban memiliki terlihat dalam proses diskusi kelas, siswa berusaha menyampaikan alasan berbasis data atau pengalaman. Siswa MAN 1 juga memiliki kemampuan mempertimbangkan pandangan berbeda hal ini terlihat dari budaya tasamuh membuat siswa menghargai pendapat orang lain. dan memiliki kemampuan memecahkan masalah secara objektif terlihat dari ketika siswa MAN 1 Tuban ada konflik antarsiswa, mereka diminta menyampaikan sudut pandang masing-masing secara terbuka.

Sehingga aktualisasi manhaj al-fikr Aswaja siswa MAN 1 Tuban dengan berpikir kritisnya mereka menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan manhaj Aswaja yang mendorong sikap siswa tidak ekstrem, siswa MAN terbiasa berpikir komprehensif, siswa memiliki nilai tawazun membiasakan siswa melihat persoalan dari dua sisi, siswa memahami dan menerangkan nilai tasamuh melatih keterbukaan terhadap pendapat, siswa memiliki prinsip ta'adul mendorong sikap objektif dalam menilai informasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manhaj al-fikr Aswaja bukan sekadar teologi, tetapi metode berpikir yang hidup dalam praktik pendidikan. Nilai tawassuth membuat siswa menghindari sikap ekstrem, sehingga mereka lebih obyektif dalam menilai, lebih sabar dalam mengambil keputusan, serta tidak mudah mengikuti arus informasi. Nilai ini sejalan dengan teori Aswaja klasik seperti yang dijelaskan Al-Ghazali, (Ghazali, Bahri, 2001) yaitu menggunakan akal untuk memahami teks dengan seimbang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian siswa MAN 1 Tuban memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai manhaj al-fikr Aswaja, termasuk tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), ta'adul (keadilan), dan keseimbangan naqli-aqli (integrasi teks keagamaan dan logika). Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaktualisasikan melalui pembelajaran formal, diskusi kelas, kajian kitab, kegiatan ekstrakurikuler, musyawarah organisasi siswa, dan budaya madrasah seperti praktik tabayyun dan dialog terbuka. Aktualisasi ini secara signifikan meningkatkan nalar berpikir kritis siswa, ditandai dengan kemampuan menyeleksi informasi, menyusun argumen logis, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan memecahkan masalah secara objektif.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa aktualisasi Manhaj al Fikr Aswaja dalam menumbuhkan nalar berfikir kritis siswa MAN 1 Tuban bukan hanya praktik pedagogis, tetapi juga merupakan manifestasi ideologis yang mengakar dalam sejarah, budaya, dan spiritualitas umat Islam Indonesia. Penelitian ini telah mengonfirmasi bahwa siswa atau peserta didik akan lebih mudah menkonstruksikan pemikirannya jika di benturkan langsung dengan realita sosial. Terbukti dari beberapa siswa yang di wawancarai dan di tanya tentang kondisi sosial di sekitar mereka. Mereka lebih mudah untuk di ajak berfikir ketika mereka bisa melihat kondisi sosial mereka secara langsung ataupun liwat platform sosial media mereka. Namun, agar aktualisasi ini berjalan optimal dan berkelanjutan, dibutuhkan penguatan dari berbagai aspek: kapasitas guru, dukungan kebijakan sekolah, pelatihan sistematis, serta pengembangan sumber belajar yang sesuai dengan semangat Aswaja dan tujuan Kurikulum Merdeka.

### **Saran**

- 1) Bagi Guru  
Untuk Guru sebaiknya terus mengintegrasikan prinsip Aswaja dalam seluruh mata pelajaran, baik keagamaan maupun umum, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam berbagai konteks.
- 2) Bagi Siswa  
Untuk siswa lebih aktif dalam organisasi dan kegiatan keagamaan untuk internalisasi nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Bagi peneliti  
Untuk meneliti lebih dalam implementasi nilai-nilai Aswaja di berbagai jenjang pendidikan dan hubungannya dengan pembentukan nalar berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian dapat menggunakan metode yang lebih variatif dan mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan serta konteks sosial dan digital untuk menghasilkan rekomendasi praktik yang lebih aplikatif bagi guru dan pengelola pendidikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar. (2015). *Manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Menyikapi Perbedaan*. Pustaka Alvabet.
- Ghazali, Bahri. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Marwiyah, S., & Sayono, S. (2024). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja pada Mahasiswa di Era 4.0. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 1(01), 61–72.
- Muharam, S. (2023). Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Sebagai Basis Nilai Dasar Pergerakan dan Pemikiran Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2), 76–81.
- Muniroh, N. (2024). Critical Thinking and Attitude in Islamic Education: A Literature Review. *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 21(2), 164–175.
- Sihotang, K. (2017). Berpikir Kritis: Sebuah Tantangan dalam Generasi Digital. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 22(02), None-None.
- Sutisna, A., & Suryani, I. (2023). Efektivitas berpikir kritis dalam menangkal hoaks pada media daring. *Jurnal Aplikasi Qur'ani dan Fiqih Islam (JAQFI)*, 4(2), 155–165.
- Ula, M. B. (2021). Aktualisasi dan internalisasi nilai pendidikan karakter ASWAJA pada mahasiswa perguruan tinggi Islam di era 4.0. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 1(2), 164–175.
- Ula, M. B. (2024). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Pendidikan Karakter Ahlussunnah Wal Jama'ah pada Mahasiswa di Era 4.0. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 4(2), 1–10.
- Yuliani, W. (2018). *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. 2(2).